

FITRAH DAN IMPLIKASINYA DALAM TEORI PERKEMBANGAN MANUSIA MENURUT AL-QURAN DAN AL HADITST

Ririn Erviana

Institut Agama Islam Negeri Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Iring Mulyo, Kota Metro, Propinsi Lampung, 34111

E-mail: ririnerviana1@gmail.com

Abstrak

Fitrah adalah sesuatu yang dibawa seseorang dari sejak lahir. Namun kenyataannya fitrah tidak dapat disebut sebagai potensi. Oleh karena itu, untuk menumbuhkannya memerlukan pembinaan dan bimbingan supaya potensinya terbentuk. Potensi yang dimiliki seseorang terkadang pula berasal dari gen dan juga pembinaan dan bimbingan. Pembahasan tentang fitrah dalam kehidupan modern saat ini menjadi ranahnya psikologi dan pendidikan. Tujuan pembentukan fitrah supaya terbentuk potensi ini ternyata sejalan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Al Qur'an dan Al Hadits. Tujuan itu dapat diwujudkan dengan upaya mengarahkan, membimbing, dan membina anak untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi alamiah bawaan sejak lahir, yaitu fitrah. Agar dapat diimplikasikan dengan sebaik-baiknya sesuai pedoman Al Qur'an dan Al Hadits dan menjadi karakternya.

Kata kunci : Fitrah, Pendidikan, Potensi, Karakter

Abstract

Fitrah is something a person from birth. But the reality of nature can not be termed as a potential. Therefore, to grow requires coaching and guidance for that potential to form. The potential of a person sometimes also come from a gene and also coaching and guidance. The purpose of establishing the nature of this potential turns in order to form consistent with the educational goals of Islam according to the Koran Alhadits. That goal can be realized with the efforts of directing, guiding and directing children separately develop the potential of the natural innate, ie nature. In order to be implied as well as possible within the guidelines of the Qur'an and Hadith

Keywords: Fitrah, Education, Potential, Character

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah tempat mengembangkan potensi dan pembentukan karakter kepribadian seseorang. Dengan upaya pembimbingan dan pengarahan melalui pendidikan maka fitrah manusia yang dibawa sejak lahir akan diimplikasikan dalam kehidupannya. Sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya dapat ditumbuh kembangkan sesuai pedoman Al-Qur'an dan Al Hadits. Sejak dulu, sekarang, hingga masa yang akan datang polemik pendidikan, akan tetap sama yakni bagaimana memberikan pembinaan dan pembimbingan sesuai dengan potensi fitrah (bakat) peserta didik. Meskipun pendidikan sudah dilakukan sejak dulu dengan cara yang begitu sederhana dan jauh dari kata modern.

Sekolah merupakan bagian utama dalam mengembangkan suatu karakter, sikap, kemampuan serta keterampilan seorang individu. Dalam sekolah terdapat aktivitas pembelajaran yang sudah tersusun secara berurutan dan terstruktur yang diputuskan oleh pemerintah. Peserta didik diharapkan dapat berkembang dan berhasil dalam aktivitas pembelajaran dengan cara mengembangkan apa yang menjadi potensi dirinya.¹ Sedangkan pendidikan Agama Islam atau pendidikan ke-Islaman adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.²

Upaya untuk mengenalkan, menyadarkan, menghayati dan melakukan ajaran agama sebagai panduan sikap dan perilaku dapat diwujudkan seutuhnya melalui proses Pendidikan Agama di sekolah, di samping proses Pendidikan Agama yang berlangsung dalam keluarga maupun di masyarakat. Walaupun materi atau Pendidikan Agama berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing, tetapi penghayatan dan pemberlakuan ajaran agama pada intinya bertujuan menyatukan agama yang berbeda. Dengan demikian Pendidikan Agama di sekolah seharusnya tidak terfokus pada kepentingan teoritis dan dogmatis semata. Tetapi memuat juga tantangan sosial sebagai pengalaman nyata yang nantinya akan dialami peserta didik ketika berada di masyarakat. Pendidikan Agama di sekolah bukan hanya mengajarkan norma dan nilai agama tetapi ada praktek membimbing peserta didik bagaimana caranya memperoleh pengetahuan di masyarakat dan mengembangkan secara tepat pengetahuan yang diperoleh tersebut menjadi pandangan hidup yang bermoral dan tidak menyimpang dari ajaran agama yang sebenarnya.³

¹ Dedi Wahyudi Tuti Alafiah, "Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Pembelajaran...* (Dedi Wahyudi & Tuti Alafiah Vol. 8 (Desember 2016): 2, doi:10.18326/mudarrisa.

² Mohammad Muchlis Solichin, "Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (5 Juli 2007): 3, doi:10.19105/jpi.v2i2.219.

³ Herly Jannet, "Pendidikan Agama dalam Kultur Sekolah Demokratis: Potensi membumikan Deradikalisasi Agama di Sekolah," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (15 Juni 2015): 54, doi:10.21580/ws.2015.23.1.223.

Dalam Islam, ilmu adalah pengetahuan dari pikiran yang didapat dengan sungguh-sungguh dari para ilmuwan muslim yang mengkaji masalah dunia maupun masalah akhirat dengan pedoman kepada wahyu Allah.⁴ Al-Qur'an selalu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tidak ada dogma seperti zaman sebelum renaissance, yakni para ilmuwan yang mengungkapkan pemikirannya bisa jadi dijatuhi hukuman, karena dianggap bertentangan dengan teori yang sudah berkembang dan mendarah daging dalam diri masyarakat.

Oleh karenanya, dalam membangun dan menumbuhkan kembangkan potensi yang ada pada manusia Al-Qur'an dan Al Hadits juga telah menyingkapnya. Sehingga semua itu dapat sejalan dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan kemudian berimplikasi pada kehidupan seseorang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan dengan mengkaji teks buku dan naskah jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal-jurnal lain yang memiliki kecocokan dengan permasalahan dalam topik penelitian ini. Dengan menggunakan literatur dalam bentuk buku maupun online. Yang mengutip pendapat-pendapat sebagai pertanggungjawaban ilmiah.

C. Fitrah Manusia

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna dari makhluk lainnya. Allah telah menspesialkan satu makhluknya yakni manusia yang diciptakan dengan sebaik-baiknya. Struktur manusia sangat berbeda dibandingkan makhluk Allah yang lain. Manusia memiliki jasad, ruh, akal, dan hati. Di dalam ruhnya Allah memberikan kepada manusia seperangkat kemampuan dasar yang dibawanya sejak lahir yaitu fitrah atau potensi. Fitrah atau potensi adalah kemampuan seseorang yang dibawanya sejak lahir sehingga dapat berkembang secara otomatis melalui proses pendidikan dan pembinaan.

Manusia diciptakan oleh Allah swt melalui fase-fase perkembangan, dimana dalam proses perkembangan tersebut mengalami interaksi (saling mempengaruhi) antara kemampuan dasar (pembawaan) dengan kemampuan yang diperoleh dari hasil pendidikan serta pengaruh lingkungannya.⁵

Kemudian, Muhaimin menyebutkan setidaknya ada beberapa macam fitrah manusia, yaitu:⁶ 1) Fitrah beragama; fitrah ini merupakan potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia

⁴ Dedi Wahyudi, "Islam dan Dialog Antar Kebudayaan (Studi Dinamika Islam di Dunia Barat)," Fikri Vol. 1, No. 2, (Desember 2016): 8.

⁵ Kasnun, "Perkembangan Peserta Didik dalam Al-Qu'an (Telaah Psikologi Perkembangan)," Cendekia Vol. 9, No. 2 (n.d.): 2.

⁶ Solichin, "Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam," 9.

untuk tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta. 2) Fitrah berakal budi; fitrah ini adalah potensi yang dimiliki manusia untuk selalu berpikir sambil mengingat Allah yang terlihat dari keserasian, keseimbangan dan kehebatan di alam semesta. 3) Fitrah bermoral dan berakhlak, fitrah ini adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan dengan penuh komitmen nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. 4) Fitrah kebersihan dan kesucian; fitrah ini memberikan potensi kepada manusia untuk mencintai kebersihan dan kesucian. 5) Fitrah kebenaran; fitrah ini merupakan kecenderungan manusia untuk selalu mencari kebenaran. 6) Fitrah kemerdekaan; fitrah ini memberikan kecenderungan kepada manusia untuk mempunyai kebebasan dan kemerdekaan tidak terbeenggu dan diperbudak oleh orang lain kecuali berdasarkan kemauan sendiri. 7) Fitrah keadilan; fitrah ini mendorong manusia untuk mencari keadilan di muka bumi ini. 8) Fitrah persamaan dan persatuan; fitrah ini merupakan potensi manusia untuk mempersamakan hak dan perlakuan dan menentang diskriminasi berdasarkan ras, suku, bahasa, warna kulit serta berusaha menjalin persatuan dan kesatuan antara sesamanya. 9) Fitrah sosial; fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan manusia sekitarnya, dalam bentuk saling bekerja sama, bergotong royong dan saling membantu. 10) Fitrah individu; fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan tindakan dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan persoalannya dengan kemandirian, menjaga harga diri dan kehormatannya dan mempertahankan keselamatan diri dan keluarganya. 11) Fitrah seksual; fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk berhubungan dengan lain jenis, membentuk keluarga dan menghasilkan keturunan. Kepada keturunannya itulah, manusia menurunkan dan mewariskan nilai-nilai yang diyakininya benar. 12) Fitrah ekonomi; fitrah ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi. 13) Fitrah politik; fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk memiliki dan menyusun kekuasaan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan bersama. 14) Fitrah seni; adalah kecenderungan manusia untuk mencintai seni dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif psikologis, fitrah manusia sebagai potensi dasar, menurut Ibnu Taimiyah, fitrah dibagi dalam tiga macam daya, ketiga daya tersebut sebagaimana dikutip Juhaja S. Praja adalah:⁷ 1) Daya intelektual (quwwah al-aql), yaitu potensi dasar yang memberikan kemampuan pada manusia untuk membedakan sesuatu itu baik atau buruk. Dengan daya intelektualnya manusia dapat mengetahui dan mempercayai ke-Esa-an Allah. 2) Daya ofensif (quwwah al-syahwah) yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia untuk mampu menerima objek-objek yang menguntungkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang. 3) Daya defensive

⁷ Ibid., 246.

(quwwah al-ghadlb) yaitu potensi dasar manusia untuk mampu menghindarkan diri dari objek-objek dan keadaan yang membahayakan dan merugikan dirinya.

Menurut Hamka, pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi pekerti, akhlak dan kepribadian peserta didik. Berdasarkan hal ini, maka pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dibawanya secara maksimal. Pendapat ini sejalan dengan pendapat dari sejumlah pakar pada umumnya. Achmadi sebagai misal mengatakan, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam.⁸

Berdasarkan literatur di atas, dapat diketahui bahwa manusia adalah makhluk pedagogik, yaitu manusia yang membawa potensi dasar sejak lahir dan potensi tersebut dapat ditumbuhkembangkan melalui pembinaan dan pendidikan.

D. Konsep Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al Hadits

Secara etimologi, kata fitrah juga bisa berarti suci, yang berarti manusia itu dilahirkan dalam kesucian, bersih tanpa memiliki dosa dan kesalahan. Fitrah juga bisa berarti suci dan murni. Suci berarti bahwa manusia itu bersih, suci jasmani dan rohani dari segala dosa warisan atau dosa awal, seperti halnya yang dianut kaum Nasrani. Sebagaimana dikatakan oleh Islami Raji Al-Faruqi bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci, bersih dan dapat menyusun drama kehidupannya, tak peduli dilingkungan, masyarakat, keluarga macam apapun ia dilahirkan, Islam tanggung jawab penembusan, serta keterlibatannya dalam kesukuan nasional ataupun internasional.⁹

Sehingga kesucian dan seperangkat kemampuan dasar atau potensi yang masih bersih tersebut kemudian disebut dengan fitrah. Dalam sebuah Hadits Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas memberikan suatu gambaran bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini berarti, secara fisik, manusia dilahirkan dalam keadaan sama-sama lemah, namun bukan berarti ia bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John Lock atau tak berdaya seperti pandangan Jabariyah, karena ia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu

⁸ Hamka, 1999: 28-29, dalam Mohamad Salik, “Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka),” *El-Qudwah* 0, no. 0 (9 Februari 2015): 4.

⁹ Naila Farah dan Cucum Novianti, “Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia dalam Perspektif Al-Ghazali,” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (1 Desember 2016): 5.

yang menyangkut daya nalar, mental, maupun psikisnya yang berbeda-beda jenis dan tingkatannya.¹⁰ Hal ini bersesuaian dengan hadits lain yang menyebutkan bahwa setiap anak dilahirkan telah beragama; “. . . setiap manusia dilahirkan dalam keadaan telah memeluk suatu agama, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Musyrik. . .

Hadits ini juga mengandung arti bahwa fitrah adalah pembawaan yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan bapak dan ibu dalam hadits tersebut adalah lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga. Kedua faktor itulah yang menentukan perkembangan manusia.¹¹

Jadi proses pertumbuhan dan perkembangan potensi manusia sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitarnya. Seperti perumpamaan “Janganlah engkau bercermin di air keruh, karena engkau tak mungkin dapat melihat wajahmu, begitu pula dengan berteman dan bergaul, lambat laun seorang individu akan menyerupai teman-teman yang sering ditemuinya.

Anak adalah tanggung jawab dan amanah orang tua. Pendidikan dini yang diberikan orang tua kepada anak berpengaruh pada pola pikir dan perilaku anak sehingga hasilnya membekas sampai anak tumbuh menjadi dewasa. Pendidikan akan mengantarkan kefitrahan anak yang menjadi landasan proses dan acuan dalam perencanaan, karena pendidikan harus selaras dengannya sehingga kemudian tidak terjadi kontradiksi. Dalam konteks pendidikan, kata “fitrah” seperti yang disebut di atas sering identik dengan teori tabula rasa yang mengatakan kenetralan modal dasar diarahkan pada proses. Sementara dalam pandangan Islam, kenetralan tersebut sebagai fitrah, dengan arti bahwa ia telah terisi dan terwarnai potensi kesucian. Tetapi bukan berarti tidak berwarna sehingga tergantung pada pewarnanya. Maka orang tua lah yang paling berperan dalam memberikan “warna” bagi anak-nya.¹²

Dalam kamus besar bahasa Arab al-munjid fitrah adalah penciptaan sifat yang mensifati semua yang hidup disaat penciptaan. AL-Qurthubi dalam tafsirnya memaknai fitrah yang terdapat dalam surat ar-Rum ayat 30 sebagai agama. Bagian mufasirin menafsirkannya dengan tauhidullah sedangkan sebagian ahli fiqih memaknai fitrah sebagai kejadian sehingga dengan kejadian ini Allah menjadikan manusia mengetahui Tuhannya apabila telah berakal.¹³ Sedangkan Fadhil al-Jamaly menyatakan fitrah ialah kemampuan dasar dan kecenderungan tersebut lahir dalam bentuk yang sangat sederhana dan sangat terbatas kemudian saling mempengaruhi dalam lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya.¹⁴

¹⁰ Syarifah Ismail, “Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam,” *At-Ta’dib* 8, no. 2 (14 Desember 2013): 243, doi:10.21111/at-tadib.v8i2.510.

¹¹ Solichin, “Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam,” 242.

¹² Maimunah Maimunah, “Peran Orang Tua Dalam Mengembalikan Fitrah Anak,” *Horizon Pendidikan* 8, no. 1 (15 Agustus 2016): 120.

¹³ Farah dan Novianti, “Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia dalam Perspektif Al-Ghazali,” 3.

¹⁴ Ibid.

Fitrah akar katanya adalah “*fatara*” yang berarti cipta (penciptaan dan menciptakan, fitrah (masdar) bermakna ciptaan atau sifat dasar yang telah ada apa saat diciptakannya. Dalam Al-Qur’an terdapat kata fitrah sebanyak 19 ayat pada 17 surat dengan segala bentuk kata jadinya.

Dalam Al-Qur’an kata Fitrah salah satunya disebutkan dalam Surah Ar-Ruum ayat 30 seperti di bawah ini: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”, (Q.S Ar-Ruum [30]: 30)

Fitrah Allah yang dimaksud di sini adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Menurut Al-Ghazali fitrah adalah sifat dasar manusia yang dibekali sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:¹⁵

Pertama, beriman kepada Allah. Ini dipertegas dalam ayat Al-Qur’an, surat Ar-Ruum ayat 30, seperti yang telah ditulis di atas. Dengan ayat tersebut Al-Ghazali menginterpretasikan bahwa setiap manusia diciptakan atas dasar tauhid (keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa), fitrah berarti beriman kepada Allah. Fitrah ini diciptakan Allah pada diri manusia karena dianggap sesuai dengan tabiat dasar manusia, yang bertendensi kepada agama tauhid. Al-Ghazali mempertegas dalam kitabnya “Mizanul Amal”: “Katakanlah bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, sesungguhnya manusia itu tentu mempercayai adanya Tuhan, hanya saja mereka keliru dalam kenyataan dan dalam sifatnya”.

Kedua, kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran. Pendapat ini berlandaskan pada Hadist: “Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nasrani ataupun Majusi.

Ketiga, dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang merupakan daya untuk berpikir. Setiap manusia diciptakan dengan membawa dorongan rasa keingintahuannya terhadap sesuatu, namun apakah keingintahuan itu digunakan dengan benar atau tidak adalah tergantung dari kebiasaan, pelatihan dan lingkungannya. Dalam Mizanul Amala Al-Ghazali menuliskan: “Adapun keistimewaan manusia yang karena ia diciptakan Allah adalah memiliki akal dan kekuatan menemukan hakekat perkara”.

Akal yang dalam bahasa biologis disebut dengan otak ini merupakan organ yang sangat penting bagi manusia. Sebab di dalam otaklah seluruh kinerja tubuh dikontrol, karena setiap gerak-gerik manusia selalu mendapat sensor otomatis dari otak, sehingga menghasilkan tindakan. Otaklah yang menentukan makhluk hidup bergerak, memerintahkan indra, mengatur pola informasi dan komunikasi, untuk membuat

¹⁵ Ibid., 7.

keputusan. Otak inilah yang bertugas mengarahkan dan mengkoordinasikan kerja sel-sel saraf sedemikian rupa sehingga mampu mendengar, melihat, berpikir, mengingat, dan bertindak secara tepat. Keseluruhan proses yang mengorganisasi tingkah laku tersebut berpusat pada sistem saraf yang rumit.¹⁶

Otak memiliki tiga bagian. Pertama, batang otak, berfungsi mengatur fisik manusia untuk bertahan hidup, mengelola gerak refleks, mengendalikan gerak motorik, memantau fungsi tubuh, dan memproses informasi yang masuk dari pancaindera. Kedua, otak bagian tengah, atau otak limbid/mamalia, tugasnya mengatur fungsi memori, hormon emosi dan sebagai-nya. Ketiga, otak bagian atas/neokorteks atau otak berfikir, yang digunakan saat berfikir atau belajar. Disini letak kecerdasan otak kiri dan otak kanan. Otak mamalia/otak bagian tengah, fungsinya seperti saklar yang ada fungsi on dan dan off. Untuk mengarahkan emosi yang masuk diteruskan ke bagian atas atau bawah otak. Bila yang masuk emosi positif, otak akan meneruskan ke bagian bagian paling atas/otak befikir, sehingga anda bisa berfikir dengan baik. Sementara jika emosi yang masuk negatif, akan diteruskan ke bawah, yang tidak dirancang untuk berfikir.¹¹ Agar otak ber-pengaruh positif terhadap perkembangan yang lain, anak harus dirangsang dengan pendidikan yang baik dan lingkungan yang kondusif. Jika anak dimarahi untuk memintanya belajar, itu akan memasukkan emosi negatif yang tidak mengaktifkan otak fikirnya sehingga perkembangan kogni-tif anak terhambat.¹⁷

Kecerdasan rasional-logis atau IQ (Intelligence Quotient), berpusat pada otak kiri, kecerdasan emosional, EQ (Emotional Quotient) berpusat pada otak kanan, dan kecerdasan spiritual (Spiritual Qoutient), bepusat pada jaringan sel saraf otak antar keduanya, yakni pada lobus temporal. IQ terletak pada dimensi fisik. EQ terletak pada dimensi emosional. SQ, terletak pada dimensi spiritual. IQ Berada pada dimensi Islam, EQ terletak pada dimensi iman, dan SQ terletak pada dimensi ihsan. Dengan kata lain, IQ dibimbing oleh Islam, SQ dibimbing oleh iman dan SQ dibimbing ihsan (Agustian, 2001: 46-47). Jika ketiga fungsi otak berfungsi dengan baik, maka akan melahirkan manusia yang paripurna atau insan kamil.¹⁸

Dalam perspektif teologis, pendidikan Islam harus didasari dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Al Hadits yang berintikan tauhid. Tauhid dalam posisi ini menempati inti yang bersifat fundamental dan merupakan nilai dasar pendidikan Islam.¹⁹

Seperangkat kemampuan dasar yang dianugerahkan Allah kepada manusia telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl berikut ini:

¹⁶ Shaleh dan Abdul Wahab, 2004: 63-64 dalam Askar Ahmad, "Potensi Dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ, SQ) Dan Kaitannya Dengan Wahyu," HUNAFA 3, no. 3 (15 September 2006): 222, doi:10.24239/jsi.v3i3.265.215-230.

¹⁷ Maimunah, "Peran Orang Tua Dalam Mengembalikan Fitrah Anak," 124.

¹⁸ Ahmad, "Potensi Dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ, SQ) Dan Kaitannya Dengan Wahyu," 221.

¹⁹ Solichin, "Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam," 240.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl [16]:78)

Maka dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa Allah menganugerahi seperangkat alat yang dapat digunakan manusia untuk mengembangkan potensinya. Dengan keseimbangan, pendengaran, penglihatan dan hati niscaya, insan kamil akan mengiringi tujuan pendidikan Islam. Ilmu pengetahuan yang dulu pernah dimiliki dan dikuasai umat Islam namun telah raib karena kelalaian dapat menjadi perisai Islam lagi.

Dengan seperangkat fitrah yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia, maka manusia memiliki wadah yang dapat diisi dengan, kemampuan, keterampilan dan kreativitas yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pembinaan. Manusia diberi akal oleh Allah swt yang membedakannya dengan makhluk yang lain, sehingga dengan itu manusia dapat berpikir. Dari berpikir, merasa bertindak kemudian manusia dapat terus berkembang. Sehingga potensi yang dibawanya sejak lahir benar-benar terbina secara maksimal.

Pendidikan menurut Al-Qur'an adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.²⁰ Pendidikan sebagai suatu proses pengembangan fitrah manusia merupakan salah satu dari cabang ilmu. Sehingga manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang dapat dibina dan membina. Dengan ilmu yang dimiliki manusia dapat membina individu yang lain begitu seterusnya.

Ilmu adalah rangkaian dalam penelitian, ilmu merupakan metode, ilmu juga disebut pengetahuan ilmiah, ilmu pada dasarnya tidak tampak, tetapi akan menjadi nyata jika dijelaskan secara sistematis semisal di buku pelajaran-pelajaran, majalah-majalah kejuruan, ucapan yang dilontarkan para ilmuwan di atas mimbar ilmiah.²¹ Untuk memperoleh ilmu pengetahuan, manusia harus menempuh proses pendidikan, sehingga potensi dalam fitrahnya dapat terbina, terbentuk, dan tereksplor dengan maksimal. Membina potensi yang dibawa seorang individu sejak lahir dengan maksimal bukanlah hal yang mudah. Pembinaan tersebut membutuhkan peran-peran dari berbagai pihak, kemaksimalan dari setiap pihak dan tentunya waktu yang tidak relative singkat.

Pendidikan menjadi sebuah orientasi yang utama bagi setiap bangsa dalam mengentaskan masyarakatnya dari keterbelakangan dalam setiap aspek kehidupan. Sehingga menumbuhkan berbagai

²⁰ Hamzah Djunaid, “Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an,” *Lentera Pendidikan* Vol 17, No. 1 (1 Juni 2014): 143.

²¹ Dedi Wahyudi, “Islam dan Dialog Antar Kebudayaan (Studi Dinamika Islam di Dunia Barat),” 8.

inovasi dalam berbagai bidang pendidikan juga merupakan hal yang sangat dibutuhkan.²² Sebagai makhluk yang hidup di muka bumi sebagai khalifah, manusia selalu menginginkan kesejahteraan bersama orang-orang sekitarnya. Kesejahteraan tersebut akan tercapai dengan kemaksimalan fungsi fitrah manusia yang sebelumnya telah dibina. Maka dalam hal ini manusia selalu ingin melakukan pendidikan dalam setiap rangkaian hidupnya, supaya mendapat kesejahteraan.

Pada dasarnya, menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Kemampuan ini secara potensial telah ada pada diri manusia. Melalui bimbingan-bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan dibentuk. Ia adalah ciptaan yang fitri, makhluk yang *tabi'i* dan misteri yang diilhamkan.²³ Setelah melalui berbagai bimbingan-bimbingan petunjuk kesesatan yang ada pada diri manusia sejak lahir akan berfungsi secara maksimal. Manusia akan berusaha menjadi insan kamil, begitu pula dengan tujuan menurut pendidikan Islam yaitu terwujudnya insan kamil. Dengan perumusan tujuan pendidikan tersebut pula, manusia meyakini adanya kehidupan setelah kematian, sehingga di dunia ini ia berusaha bertindak sebaik mungkin agar dapat sejahtera di akhirat kelak. Ini merupakan bagian dari potensi beragama dan keyakinan manusia.

Dengan demikian tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an adalah membina manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah atau dengan kata lain menjadikan manusia bertakwa kepada Allah swt.²⁴

Selain potensi beragama, manusia juga memiliki potensi-potensi lain yang sangat beragam dan berbeda-beda tingkatannya. Ia juga mempengaruhi perkembangan fisik, psikis, dan fitrah keagamaannya. Hal ini karena, jika ditilik dari struktur penciptaannya, manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani atau raga dan rohani atau jiwa. Masing-masing memiliki potensi/ daya.²⁵ Jasmani mempunyai kemampuan dalam bentuk indrawi yang terdiri dari lima unsur yaitu; mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan kekuatan untuk menggerakkan tubuhnya. Potensi dasar manusia yang berbentuk indrawi ini, dapat di bina secara keseluruhan. Misalnya ketika, sejak bayi manusia diperdengarkan dengan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an maka niscaya saat besar manusia tersebut akan mencintai lantunan Al-Qur'an. Begitu pula dengan melihat, ketika manusia sering diperlihatkan dengan kejadian kekerasan yang terjadi di lingkungan atau keluarganya, maka dia pun akan tumbuh

²² Dedi Wahyudi Habibatul Azizah, "Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Konsep Learning Revolution" v26.1-28 (2016): 3, doi:10.18326/attarbiyah.

²³ Ismail, "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam," 2.

²⁴ Hamzah Djunaid, "Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an," 145.

²⁵ Ismail, "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam," 4.

menjadi manusia yang kasar pula. Sehingga dapat diketahui bahwa indrawi manusia dapat dididik dan dibina seluruhnya.

Sedangkan di dalam Al-Qur'an jiwa sering disebutkan dengan kata al-nafs. Jiwa atau al-nafs ini memiliki dua kemampuan, antara lain: kemampuan berpikir atau akal yang terdapat di kepala manusia dan kemampuan rasa yang berpusat di dalam fuad atau hati. Potensi tersebut juga bisa ditemui pada makhluk Allah yang lain misalnya, hewan. Hewan memiliki insting yang fungsinya hampir sama seperti akal pada manusia, namun kemampuan insting hewan tidak bisa melebihi kemampuan akal manusia. Hewan juga memiliki rasa dan nafsu seperti manusia, seperti rasa menyukai, mencintai, dan menyayangi. Di dalam raga hewan juga memiliki kemampuan raga seperti yang dimiliki manusia, misalnya ketika lahir hewan sudah memiliki kemampuan menyusu kepada induknya, berlindung kepada induknya, dan hasrat untuk makan dan mencari makan.

Faktanya, naluri yang dimiliki hewan lebih kuat dari yang dimiliki manusia. Sebaliknya, pada sisi lain, apa yang dimiliki manusia tidak dimiliki hewan. Hal ini bisa dimaklumi karena jika dilihat dari material penciptaannya, keduanya berasal dari sesuatu yang berbeda. Hewan diciptakan dari air, sedangkan manusia diciptakan dari unsur tanah. Merujuk pada Al-quran, unsur tanah bisa dimaknai sebagai saripati lempung (sulaalah Min Thin), atau lempung yang pekat (Thin Laazib), atau mungkin juga tanah gemuk atau shoil (Turab), atau seperti tembikar (Sholshol kal Fakhkhor), dan dijelaskan pula pada ayat yang lain sebagai lumpur yang dicetak (Sholshol Min Hamain Masnun).²⁶

Manusia berjalan dengan kedua kakinya adalah fitrah jasadi (jasmani)nya, kemampuan manusia merumuskan masalah dan mengambil kesimpulan adalah fitrah akliyah (akal)nya, kemampuan manusia menerima ilham, dan memanfaatkan bashirah adalah fitrah ruhiyah-nya. Pembelajaran berbasis fitrah bertumpu pada Fitrah Ruhiyah peserta didik, dimana bashirah-nya akan mengendalikan akal pikirannya.²⁷

Seperangkat alat yang menjadi fitrah manusia memiliki potensi untuk dibina dan didik. Sehingga potensi itu dapat diimplementasikan dalam setiap perkembangan manusia. Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, tidak menjadi sebuah penghalang tumbuh kembang fitrah pada diri seseorang. Justru akan semakin memfasilitasi proses pembentukan fitrah menjadi potensi yang maksimal. Meskipun itu bukan hal yang mudah, tapi bukan berarti sebuah keniscayaan.

Fazlur Rahman mengemukakan, bahwa Al-Qur'an tidak mengandung doktrin dualism radikal antara jiwa dan raga. Tidak ada sebuah keterangan di dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari substansi yang berbeda, apalagi yang bertentang, yaitu jiwa dan raga.²⁸

²⁶ Ibid.

²⁷ Nasrudin, Iyus Herdiana, dan Nif'an Nazudi, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia," Jurnal Pendidikan Karakter 0, no. 3 (6 Oktober 2015): 3, doi:10.21831/jpk.v0i3.5631.

²⁸ Santoso Irfaan, "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Manusia," Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 3 (n.d.): 11.

Al-Qur'an juga membuktikan bahwa kemampuan dasar dan potensi manusia saling bekerja sama dengan baik. Jika segala perangkat yang dianugerahkan Allah kepada manusia bekerja secara baik dan berkesinambungan maka akan melahirkan manusia yang tidak putus asa, dan mampu menemukan makna dibalik peristiwa yang sedang terjadi, dan berujung pada ketundukan manusia terhadap Tuhannya.

E. Implikasi Fitrah dalam Teori Perkembangan Manusia

Fitrah dalam bentuk potensi hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. Oleh karena itu, strategi manajemen pendidikan perlu secara khusus memperhatikan pengembangan potensi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (unggul), yaitu dengan cara penyelenggaraan program pembelajaran yang mampu mengembangkan keunggulan-keunggulan tersebut, baik dalam hal potensi intelektual maupun bakat khusus yang bersifat keterampilan. (gifted and talented).²⁹ Peran serta pendidikan dalam pembentukan potensi fitrah manusia menduduki posisi yang penting. Kepribadian dan karakter seorang individu akan terbentuk dengan baik jika ditumbuhkembangkan dengan komponen-komponen yang lengkap dan baik pula. Usaha dalam mendidik bukan semata-mata pencarian gelar atau derajat yang tinggi dalam pandangan orang lain, melainkan lebih dari itu yakni penanaman nilai-nilai moral dan etika.

Pendidikan Islam sebenarnya memiliki cakupan yang cukup luas, pendidikan Islam didefinisikan dalam tiga pengertian. Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejewantahkan nilai-nilai Islam. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian yang sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut di atas.³⁰ Dalam pendidikan Islam nilai-nilai etika dan moral yang ditanam sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Al Hadits, sebab keduanya adalah sumber utama ajaran Islam. Segala ketetapan dan langkah dalam mendidik manusia menjadi insan kamil dengan proses menumbuhkembangkan potensi yang ada, sudah terpapar jelas di dalamnya.

Manusia terlahir mempunyai rasa ingin tahu dan imajinasi merupakan modal awal untuk bersikap peka terhadap rangsangan, kritis, mandiri, kreatif dan inovatif serta fitrah bertuhan yang merupakan cikal bakal manusia untuk meyakini dan bertakwa kepada Tuhannya. Dengan pemahaman ini kegiatan

²⁹ Risnita Risnita, "Diagnostik Potensi Peserta Didik," *Al-Ulum* 1, no. 0 (2 Mei 2012): 89, <http://ejournal.iainjambi.ac.id/index.php/alulum/article/view/329>.

³⁰ Zarkowi Seojati (1986) dalam M.Ihsan Dacholfany, "Manajemen Mutu Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* Vol 15, No. 02 (n.d.): 112.

pembelajaran perlu mengembangkan dan memerhatikan rasa ingin tahu dan imajinasi siswa serta diarahkan pada pengesahan rasa keagamaan sesuai dengan tingkatan usia siswa. Seperangkat kemampuan yang diberikan Allah akan selalu memberikan dampak progresif jika diberi stimulus yang positif pula dari dunia luar. Stimulus itu akan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang individu.

Implikasi dalam dunia pendidikan dari keyakinan demikian adalah bahwa dalam proses pendidikan, seorang guru atau pendidik harus dapat mendidik, membimbing anak didiknya dengan kasih sayang. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Ghazali bahwa guru berfungsi sebagai penuntun dan pembimbing bagi anak didik. Dalam menjalankan tugasnya itu, al-Ghazali menganjurkan agar guru mengajar, membimbing dengan penuh kasih sayang sebagaimana ia mengajar dan mendidik anaknya sendiri. “Didiklah muridmu dan perlakukanlah mereka seperti anakmu sendiri”, pesan al-Ghazali kepada para guru. Bahkan al-Ghazali mengutip Sabda Rasulullah; “Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya” (HR. Abu Dawud, al-Nasa’i, Ibn Majah, Ibn Hibban dan Abu Hurairah).³¹ Maka istilah “Guru adalah orang tua di sekolah” yang selama ini selalu kita dengar bukan berarti orang tua yang dapat mencukupi kebutuhan anak secara finansial, namun diartikan orangtua yang mengarahkan anaknya untuk membentuk dan menumbuhkembangkan potensi yang ada di dalam diri secara optimal.

Interaksi pendidik dengan anak didik dalam upaya membentuk karakternya dilandasi kepercayaan dan cinta kasih. Setiap pendidik memiliki keinginan untuk membentuk kepribadian peserta didiknya agar dapat hidup sukses dikemudian hari. Tentunya sukses dunia dan akhiratnya. Oleh sebab itu pendidik biasanya memiliki pola asuh tertentu dalam mendidik anak-anak didiknya agar tumbuh menjadi individu yang mereka cita-citakan. Setiap pendidik berlomba-lomba menjadi guru yang banyak disenangi siswa-siswa mereka. Cara mendidik dan membimbing seorang pendidik biasanya mengikuti kebiasaan-kebiasan yang mereka lakukan di rumah masing-masing. Kebanyakan dari pendidik juga mengasuh peserta didik mereka hanya berangkat dari pengalamannya dalam mendidik anaknya sendiri di rumah. Oleh karena itu, maka seorang pendidik diharapkan dapat memahami dan memilih metode serta strategi yang relevan untuk digunakan dalam proses pembelajarannya sehingga potensi dasarnya dapat berkembang secara progresif dan optimal.

Dalam kajian kontemporer, kecerdasan manusia tidak lagi hanya bertumpu pada aspek kecerdasan intelektual atau IQ (intelligence quotient). Manusia ternyata juga memiliki kecerdasan kecerdasan lain selain IQ, yakni EQ (emotional quotient) dan SQ (Spiritual quotient). Anggapan yang

³¹ Solichin, “Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam,” 242.

selama ini berkembang ialah jika seseorang memiliki IQ yang tinggi maka ia akan meraih sukses dalam hidupnya, mulai disangsikan dengan munculnya berbagai temuan ilmiah. Temuan mutakhir menunjukkan bahwa ternyata IQ setinggi-tingginya, hanya menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan 80 persen ditentukan oleh kekuatan-kekuatan lain, seperti kelas sosial hingga nasib baik, dan doa.³² Pengembangan potensi yang dituntut dalam diri seorang individu tidak hanya dititik beratkan pada kecerdasan akal saja. Barangkali kecerdasan akal memang potensi yang paling terlihat dan paling mudah diukur. Namun di sisi lain, masih ada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tidak kalah pentingnya untuk ditumbuhkembangkan dalam rangka membentuk insan kamil.

Selanjutnya spiritual berperan secara integral dan esensial dalam perkembangan kepribadian individu, telah meraih momen tempat dan kebangkitannya saat ini sehingga hal ini mengalami peningkatan kepedulian terhadap spiritual klien pada abad XXI ini.³³ Jadi kecerdasan spiritual memiliki peran dasar dan menyeluruh dalam proses pengembangan potensi dalam diri individu. Sebagaimana sabda Rasulullah bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan sudah beragama, itu artinya spiritualitas adalah dasar karakter seorang individu.

Membentuk karakter individu sesuai dengan potensi fitrahnya memang bukan sesuatu yang mudah, selain membutuhkan dukungan dari berbagai pihak disekitar individu, waktu yang dibutuhkan juga relative lama dan bertahap. Peran orang-orang disekeliling individu adalah yang sangat berpengaruh, sebab seseorang akan menyerupai orang-orang yang sering dijumpainya.

Cooper dan Sawaf mengatakan pengurus organisasi seperti pelaksana pendidikan mestinya memperlihatkan semua atribut kepemimpinan, sikap moral, dan karakter yang mesti diketahui oleh para bawahan, seperti kejujuran, vitalitas, kepercayaan, naluri, daya cipta, keuletan, tujuan, komitmen, pengaruh, motivasi, kepekaan, empati, humor, keberanian, kesadaran dan kerendahan hati.³⁴ Jadi tidak hanya pendidik saja yang memberikan keteladan atau yang keteladanannya berpengaruh pada perkembangan potensi seorang anak, para penduduk instansi pendidikan yang juga kontak langsung dengan para anak didik juga memiliki peran dan pengaruh dalam tumbuhkembangnya potensi seorang individu.

³²(Goleman, 1997: 44) dalam Ahmad, "Potensi Dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ, SQ) Dan Kaitannya Dengan Wahyu," 215.

³³ Corey (2000) dalam Thalib, "Keterampilan Memberikan Perhatian dalam Konseling dan Telaah Ayat Al-Qur'an," Jurnal Hunafa Vol. 5, No, 3 (Desember 2008): 3.

³⁴ Yurnalis Yurnalis, "Motivasi Belajar Sebuah Strategi Mengungkap Potensi Kecerdasan," MENARA 12, no. 1 (2 Juni 2013): 69.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan karakter bagi anak, sehingga jika keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anak, maka akan sulit bagi institusi lain di luar keluarga untuk memperbaikinya.³⁵ Tanpa pembekalan pendidikan yang sempurna, masa depan anak tidak akan baik. Perhatian terhadap pendidikan anak yang diberikan sejak tahap perkembangan ketika anak mulai duduk, berjalan, lari dan bermain sungguh merupakan investasi yang sangat tepat. Pada saat seperti itu orang tua menjadi panutan utama yang perlu memberi bimbingan, menumbuhkembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya, agar pengalaman masa anak-anak bisa menjadi bekal yang kuat ketika anak tumbuh kembang menjadi dewasa yang mempunyai kemampuan intelektual, sehat serta berkepribadian yang bermoral (Suyono, 2001).³⁶

Pembelajaran karakter berdasarkan fitrah manusia adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman nilai-nilai Islam dan budi pekerti luhur, yang diarahkan kepada pembentukan manusia sutuhnya di atas pola dasar dari fitrah yang telah dibentuk Allah dalam setiap pribadi manusia dengan tujuan menciptakan pribadi yang berkarakter kuat, sehat dan cerdas.³⁷

Menurut Mochtar Bukhari tantangan kehidupan di masa sekarang ini ditandai dengan kecenderungan sebagai berikut:³⁸ Pertama, kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi dan kecenderungan untuk berpecah belah atau fragmentasi dalam kehidupan politik. Kedua, kecenderungan ini sudah bisa dirasakan oleh berbagai lapisan negara yang ada di dunia. Kedua, tantangan globalisasi yang akan mewarnai seluruh kehidupan di masa yang akan datang. Ketiga, tantangan dunia kerja semakin kompetitif. Pada masa sekarang ini diperlukan SDM yang unggul agar bisa berkompetensi dalam dunia kerja pemilik SDM unggul akan sejahtera sedangkan orang tidak memiliki skill maka akan tertinggal bahkan akan digilas oleh arus perkembangan zaman. Keempat, tantangan kemajuan sains dan teknologi. Pada masa ini negara-negara yang maju dan sejahtera adalah negara-negara yang menguasai sains dan teknologi, sedangkan negara yang terbelakang akan semakin terpuruk dalam berbagai bidang termasuk akan tertinggal dalam bidang kesejahteraan.

Untuk mengetahui implikasi fitrah manusia dalam teori perkembangan manusia, maka sebaiknya fitrah tidak diartikan dengan definisi yang sempit. Selama ini sebagian orang berasumsi bahwa orientasi fitrah hanya mengurus pada organ-organ jasmani dan rohani yang tidak bisa

³⁵ Totok Sasongko Dody Setyawan, "Pembentukan Karakter dalam Usaha Mencetak Sumber daya Manusia yang Berpotensi," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol.4, No. 2 (n.d.): 2.

³⁶ Benet (2003), *Ibid*.

³⁷ Nasrudin, Herdiana, dan Nazudi, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia," 268.

³⁸ Suparta, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Umat dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Umat," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 20, No, 02 (n.d.): 361.

ditumbuhkembangkan melalui pembinaan. Sehingga lingkup fitrah hanya sebatas kemampuan yang diturunkan dari gen atau keturunan yang sudah tumbuh tanpa adanya pembinaan. Jika demikian, maka pembinaan dan pendidikan yang dilakukan keluarga dan instansi tidak pernah ada hasilnya.

Menurut Quraish Shihab kesejahteraan dalam Islam dimulai dari perjuangan mewujudkan serta menumbuhkan aspek-aspek akidah dan etika pada diri sendiri, karena dari diri yang seimbang akan lahir masyarakat yang seimbang. Bahkan kesejahteraan hakiki lahir dengan “Islam” yaitu penyerahan diri seutuhnya kepada Allah swt, karena tidak akan memperoleh ketenangan jika memiliki kepribadian yang pecah (split personality). Untuk mencapainya manusia tidak bisa mendapatkan begitu saja akan tetapi diperlukan usaha yang maksimal baru berserah diri.³⁹

Dalam Al-Qur'an, surat At-Taubah dijelaskan bahwa yang dinilai adalah perbuatan manusia, yang akan menentukan eksistensinya. Perbuatan manusia merupakan pernyataan yang akan menentukan atas dirinya, baik di tengah masyarakat maupun di hadapan Rasul dan Allah. Di dalam Al-Qur'an juga ditemukan penjelasan tentang perbuatan manusia dalam realitas sosial, yang pasti memiliki perbedaan tingkah laku dalam kedudukan sosial yang berbeda (QS Az-Zumar(39):39-40). Adapun di dalam Al-Quran Surah Al-Isra (17): 84 dijelaskan perbuatan manusia dengan kemampuan yang dimilikinya. Mengapa, karena kemampuan manusia itu berbeda-beda secara alami. Ini dapat menjadi anjuran etik agar manusia berbuat optimal.⁴⁰

Amal manusia sesungguhnya ujian terhadap kualitasnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an juga membebaskan manusia untuk memilih suatu perbuatan sebab tanpa kebebasan, tentu ujian terhadap amal akan menjadi tidak bermakna. Jadi manusialah sendiri yang menentukan perbuatan sehingga ia wajib mempertanggungjawabkannya. Kebebasan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab (QS An-Nur (24): 23-25); Al-Kahfi (18): 110;).⁴¹

Manusia wajib melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh karena dari sekian banyak makhluk yang diciptakan Allah, manusialah yang mempunyai posisi yang unik. Ia diberi kebebasan untuk berkehendak agar mampu menyempurnakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dalam hal ini, manusialah yang wajib menyadari bahwa ia tidak diciptakan sekedar untuk peraminan, akan tetapi untuk melaksanakan suatu misi yang sangat berat, yaitu khalifah.

Namun demikian, potensi yang dimiliki setiap manusia itu tidak seluruhnya dapat berkembang secara optimal. Para ahli psikologi telah memperkirakan bahwa manusia hanya menggunakan sepuluh persen dari kemampuan yang dimilikinya sejak lahir. Oleh karena itu tugas utama orang tua dan para

³⁹ Ibid., 368.

⁴⁰ Santoso Irfaan, “Konsepsi Al-Qur'an Tentang Manusia,” 302.

⁴¹ Ibid.

pendidik untuk menumbuhkembangkan segenap potensi yang ada pada diri anak agar dapat berimplikasi pada kehidupannya melalui sebuah proses pembelajaran yang efektif.

Dari sini dapat ditandai bahwa pendidikan merupakan wadah dan sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi dasar manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berkontribusi dan diterapkan dalam berbagai lapisan kehidupan.

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah menyempurnakan perilaku dan membina kebiasaan sehingga siswa terampil menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional kita yaitu untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3:⁴²

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam konteks pengembangan potensi inilah, pendidikan Islam harus dapat memenuhi beberapa keinginan, harapan dan kebutuhan anak didik, baik secara rohaniah maupun jasmaniah. Di sisi inilah letak pentingnya pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik, yaitu bagaimana mengkonstruksi pembelajaran pendidikan Islam sesuai dengan minat dan potensi dasar yang dimiliki seorang anak.

Selanjutnya pembelajaran pendidikan Islam harus mengusung prinsip humanistik-konstruktivistik, yaitu pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan dasar anak sesuai dengan minat dan potensinya dalam upaya melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi ini.

Sebagai hamba Allah, pendidikan dilakukan untuk mentransformasikan pengetahuan, pemahaman, dan pengaplikasian yang benar dalam melaksanakan ajaran Islam sebagai kebutuhan emosional spiritual. Pada tataran praktis pembelajaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan ini menekankan pada pembelajaran kepercayaan atau keyakinan yang benar (‘*aqidah*’, pengaplikasian ibadah secara *istiqamah* (*syari’ah*) serta penanaman etika-moral Islam (*akhlaq*).

Dalam konteks pembelajaran modern, materi, kurikulum, metode dan evaluasi pendidikan Islam harus ditekankan pada proses pembelajaran afektif melalui penanaman pengetahuan moral (*moral*

⁴² Ismail, “Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam,” 5.

knowing) yang dilanjutkan dengan kesadaran moral (moral understanding) dan yang terpenting adalah perilaku moral (moral understanding) dan yang terpenting adalah perilaku moral (moral action), di samping juga tidak dapat dikesampingkan pembelajaran kognitif dan psikomotorik.

Sedangkan dalam konteks manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, pendidikan Islam harus dapat menumbuhkembangkan potensi dasar anak didik dalam upayanya melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya. Potensi-potensi itu barangkali dapat mengacu berbagai fitrah yang dimiliki manusia dalam upaya memakmurkan bumi.

Pada tataran praktis, dalam perspektif di atas pendidikan Islam harus dapat mempersiapkan anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, keahlian, dan skill untuk dapat mengelola, merawat mengatur bumi untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Pada sisi inilah letak pentingnya pengembangan potensi piker manusia dengan melalui pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan berbagai keahlian dan profesionalisme sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di samping itu, yang tak kalah pentingnya adalah pengembangan potensi zikir sebagai aspek aksiologis ilmu pengetahuan.

F. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa para ilmuwan muslim dan muafssirin memiliki pandangan-pandangan yang beraneka ragam terkait dengan fitrah dalam perspektif Al-Qur'an dan Al Hadits. Dari kajian-kajian literatur tersebut pula dapat disimpulkan bahwa fitrah yang dibawa manusia sejak lahir dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan dan pembinaan. Hal itu sudah pasti, karena jika fitrah tidak bisa ditumbuhkembangkan lalu apa sebenarnya tujuan dari sebuah pendidikan. Fitrah yang dibawa manusia sejak lahir dapat ditumbuhkembangkan dengan maksimal jika didukung dengan komponen-komponen yang memadai, termasuk peran keluarga, lingkungan sekitar, teman bergaul, dan orang-orang yang ditemuinya dalam kehidupan.

Fitrah bukanlah sesuatu yang pasif dan stagnan yang hanya bisa menerima apa yang ditakdirkan. Berbanding terbalik dengan itu fitrah adalah sesuatu yang selalu dinamis dan mengalami peningkatan jika dipengaruhi dan diiringi dengan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan. Jika fitrah hewan tidak dapat diubah-ubah, berbeda dengan itu fitrah manusia adalah sebuah potensi yang dapat bertambah dan dikembangkan dengan pendidikan. Misalnya burung yang terbang, tidak akan bisa berenang meskipun selalu dilatih berenang. Namun manusia tidak demikian, meskipun ia berminat menjadi penulis atau dokter sekalipun, potensinya tetap bisa dibelokkan menjadi pendidik atau profesi yang lain. Perbedaan itu disebabkan karena potensi hewan tidak dapat ditambah, sedangkan potensi manusia bersifat dinamis seiring dengan pendidikan dan stimulus yang diberikan.

Dalam pandangan Al-Qur'an dan Al Hadits teori perkembangan manusia sebenarnya sudah relevan dengan apa yang dikatakan dalam wahyu. Di dalam Al-Qur'an manusia diberi seperangkat kemampuan dasar dalam bentuk, ruh, aql, qalb, dan nafs. Senada dengan hal itu di dalam Hadits pun disebutkan bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah dan telah beragama.

Berdasarkan penelitian ini pula dapat disimpulkan bahwa pernyataan "Ajarilah anak sesuai dengan potensinya", "Jangan memaksakan anak untuk menjadi ini dan itu, karena itu akan sia-sia, "Biarlah anak berkembang dengan potensi dan bakatnya masing-masing", tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar. Sebab, faktanya anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dan sejalan dengan stimulus yang diberikan. Seorang individu akan membentuk karakter sesuai dengan pendidikan apa yang diberikan kepadanya.

G. Referensi

- Ahmad, Askar. "Potensi Dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ, SQ) Dan Kaitannya Dengan Wahyu." HUNAF 3, no. 3 (15 September 2006): 215–30. doi:10.24239/jsi.v3i3.265.215-230.
- Dedi Wahyudi. "Islam dan Dialog Antar Kebudayaan (Studi Dinamika Islam di Dunia Barat)." Fikri Vol. 1, No. 2, (Desember 2016): h.
- Dody Setyawan, Totok Sasongko. "Pembentukan Karakter dalam Usaha Mencetak Sumber daya Manusia yang Berpotensi." Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol.4, No. 2 (n.d.).
- Farah, Naila, dan Cucum Novianti. "Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia dalam Perspektif Al-Ghazali." JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan 2, no. 2 (1 Desember 2016): h.
- Habibatul Azizah, Dedi Wahyudi. "Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Konsep Learning Revolution" v26.1-28 (2016): h. doi:10.18326/attarbiyah.
- Hamzah Djunaid. "Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an." Lentera Pendidikan Vol 17, No. 1 (1 Juni 2014).
- Ismail, Syarifah. "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam." At-Ta'dib 8, no. 2 (14 Desember 2013): h. doi:10.21111/at-tadib.v8i2.510.
- Jannet, Herly. "Pendidikan Agama dalam Kultur Sekolah Demokratis: Potensi membumikan Deradikalisasi Agama di Sekolah." Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 23, no. 1 (15 Juni 2015): 51–68. doi:10.21580/ws.2015.23.1.223.
- Kasnun. "Perkembangan Peserta Didik dalam Al-Qu'an (Telaah Psikologi Perkembangan." Cendekia Vol. 9, No. 2 (n.d.).
- Maimunah, Maimunah. "Peran Orang Tua Dalam Mengembalikan Fitrah Anak." Horizon Pendidikan 8, no. 1 (15 Agustus 2016): h.
- M.Ihsan Dacholfany. "Manajemen Mutu Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam." Akademika: Jurnal Pemikiran Islam Vol 15, No. 02 (n.d.).
- Nasrudin, Iyus Herdiana, dan Nif'an Nazudi. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia." Jurnal Pendidikan Karakter 0, no. 3 (6 Oktober 2015): h. doi:10.21831/jpk.v0i3.5631.
- Risnita, Risnita. "Diagnostik Potensi Peserta Didik." Al-'Ulum 1, no. 0 (2 Mei 2012). <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/alulum/article/view/329>.

- Salik, Mohamad. "Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka)." *El-Qudwah* 0, no. 0 (9 Februari 2015): h.
- Santoso Irfaan. "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Manusia." *Jurnal Hunafa* Vol. 4, No. 3 (n.d.).
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (5 Juli 2007): h. doi:10.19105/jpi.v2i2.219.
- Suparta. "Tantangan Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Umat dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Umat." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 20, No. 02 (n.d.).
- Thalib. "Keterampilan Memberikan Perhatian dalam Konseling dan Telaah Ayat Al-Qur'an." *Jurnal Hunafa* Vol. 5, No. 3 (Desember 2008).
- Tuti Alafiah, Dedi Wahyudi. "Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Pembelajaran... (Dedi Wahyudi & Tuti Alafiah* Vol. 8 (Desember 2016). doi:10.18326/mudarrisa.
- Yurnalis, Yurnalis. "Motivasi Belajar Sebuah Strategi Mengungkap Potensi Kecerdasan." *MENARA* 12, no. 1 (2 Juni 2013): 66–73.